



PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR MELALUI *TEACHING AT THE RIGHT LEVEL* DALAM PEMBELAJARAN IPA DI KABUPATEN KEEROM

Nur Inayati¹, Joko Waluyo²

¹ Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Arso III, Kabupaten Keerom

² Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Papua, Kota Jayapura

¹ nurinayati.ipa@gmail.com; ² masjokowa@mail.com



<https://doi.org/10.36052/andragogi.v11i2.320>

Diterima: 10 Oktober 2023 | Disetujui: 7 November 2023 | Dipublikasikan: 28 Desember 2023

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Implementasi pembelajaran IPA dengan pendekatan *Teaching at The Right Level* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VII.A MTs Nurul Huda Arso III Kabupaten Keerom. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dengan empat tahapan penelitian, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII.A MTs Nurul Huda Arso III Kabupaten Keerom berjumlah 32 peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan motivasi belajar dari kategori sangat baik dari 0% menjadi 56,25%, kategori baik dari 28,13% menjadi 40,63%. Sedangkan pada kategori cukup disiklus I 43,75% pada siklus II berkurang menjadi 3,13% dan kategori kurang pada siklus I 37,5% pada siklus II menjadi 0%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembuatan modul ajar, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran dengan pendekatan *Teaching at The Right Level* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Kata kunci: peningkatan; motivasi belajar; *teaching at the right level*

Abstract

This study aimed to determine the implementation of science learning with the Teaching at The Right Level approach in increasing the learning motivation of class VIIA MTs Nurul Huda Arso III Keerom Regency. This research method uses a type of classroom action research with four research stages: planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects were class VII A students of MTs Nurul Huda Arso III Keerom Regency, totaling 32 students. The results showed an increase in learning motivation from the excellent category from 0% to 56.25% and the good category from 28.13% to 40.63%. Meanwhile, in the sufficient category in cycle I, 43.75% in cycle II was reduced to 3.13%, and in the less category in process I, 37.5% in cycle II to 0%. It shows that making learning modules, implementing learning, and evaluating knowledge with the Teaching at The Right Level approach can increase learning motivation.

Keywords: improvement; motivation learning; *teaching at the right level*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah Upaya yang pelaksanaannya dilakukan secara sadar dan membutuhkan perencanaan yang matang untuk menumbuhkan suasana proses belajar mengajar yang baik agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya. Tujuan Pendidikan Indonesia adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kemendikbudristek, 2022). Untuk menyiapkan generasi masa depan bangsa yang memiliki tiga kompetensi utama, yaitu berkarakter, berpikir kritis, dan dapat memecahkan masalah dengan kemampuan yang dimiliki. Satuan pendidikan hendaknya mempersiapkan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang kompeten dapat bersaing di tingkat global adalah terus meningkatkan keaktifan, keterampilan berpikir, dan motivasi belajar.

Motivasi secara umum menurut Keller adalah mengacu pada keinginan atau hasrat seseorang, apa yang menjadi pilihan untuk dilakukannya dan terhadap apa dia memutuskan komitmennya (Waluyo, 2019). Ini artinya dalam belajar peserta didik yang memiliki motivasi akan berkomitmen dalam melakukan kegiatan belajarnya sampai dia memperoleh tujuan belajar yang diinginkannya. Hasil belajar yang baik akan didapat peserta didik apabila dalam proses pembelajaran termotivasi. Menurut Uno (dalam Krismony et al., 2020) motivasi belajar yang lebih spesifik merupakan dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur pendukung. Unsur pendukung yang ada dalam diri peserta didik ini akan menyertai dari awal kegiatan belajarnya sampai peserta didik tersebut merasa cukup untuk mencapai tujuan belajarnya.

Pencapaian tujuan pendidikan yang berkualitas menjadi sektor terpenting untuk kemajuan bangsa, namun masih banyak hambatan diantaranya banyaknya perbedaan seperti budaya, latar belakang, bahasa, lemahnya sistem pendidikan dari segi pengajaran dan proses belajar, pembiayaan pendidikan, sarana prasarana, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang masih belum merata (Ningrum et al., 2023). Selain itu, penyebab kurang minatnya peserta didik dalam pembelajaran karena pembelajaran berpusat pada guru mengakibatkan peserta didik menjadi pasif, soal-soal yang diberikan guru tidak variatif cenderung matematis dan tidak diberikan permasalahan kehidupan sehari-hari, dan model pembelajaran terkesan membosankan (Latipah & Afriansyah, 2018).

Begitu pula motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran IPA yang ada di MTs Nurul Huda Arso III Kabupaten Keerom terlihat sangat rendah padahal materi klasifikasi makhluk hidup dan sel sebagai unit terkecil dalam kehidupan merupakan materi yang sangat penting dipelajari sebelum peserta didik mempelajari materi selanjutnya. Selain itu, terlihat pada awal Semester 1 Tahun Pelajaran 2022/2023 menemukan banyak permasalahan dalam proses pembelajaran. Masalah yang dihadapi adalah kurang semangatnya peserta didik untuk mengikuti pembelajaran sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik, peserta didik hanya santai, tidak serius dan kurangnya rasa ingin tahu.

Mengatasi permasalahan rendahnya motivasi belajar dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan level kemampuan peserta didik. Pendekatan yang sesuai dengan kemampuan level peserta didik dikenal dengan pendekatan *Teaching at the Right Level (TaRL)*. Pendekatan TaRL pertama kali oleh organisasi inovasi pembelajaran asal India. Penelitian tersebut dilakukan karena tergerak melihat banyak anak yang sekolah tetapi hanya sedikit yang betul-betul belajar (Cahyono, 2022).

Pendekatan TaRL pertama kali dikembangkan oleh NGI Pratham, India yang lahir dari masalah perbedaan kompetensi matematika dan literasi anak-anak di sekolah dasar yang terlampaui jauh (Dahlan, 2023). Perbedaan kompetensi ini membuat masalah bagi peserta didik saat lanjut pada sekolah menengah pertama. Implementasi TaRL dilaksanakan dengan mendiagnosa kompetensi dan keterampilan dasar peserta didik. Hasil dari asesmen diagnostik dijadikan dasar untuk membagi



peserta didik sesuai dengan level kemampuan belajarnya. Pendekatan TaRL bukan untuk menghalangi belajar peserta didik dengan kemampuan tinggi untuk belajar lebih namun tugas utama dari seorang guru memastikan seluruh peserta didiknya mampu melampaui standar minimum yang sama. Dengan pertimbangan kompetensi awal yang berbeda TaRL dapat digunakan untuk membantu pemecahan masalah perbedaan kompetensi peserta didik dalam mengikuti program pembelajaran. Pendekatan TaRL merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang mengorientasikan peserta didik untuk belajar dalam desain pembelajaran berbasis level kemampuan. Pendekatan TaRL tidak mengorganisasikan peserta didik berdasarkan tingkatan kelas dan usia, melainkan pembelajaran didesain dalam kelompok sesuai karakteristik level kemampuan peserta didik.

Penelitian yang terkit dengan pendekatan TaRL untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar sudah pernah dilakukan oleh Susan Dwi Cahyono yang memfokuskan penelitiannya pada mata Pelajaran prakarya dan kewirausahaan pada jenjang Madrasah Aliyah (Cahyono, 2022). Penelitian serupa juga dilakukan Melinda Cahya Ningrum dkk yang memfokuskan pendekatan TaRL dalam meningkatkan motivasi belajar fisika diperoleh hasil adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik (Ningrum et al., 2023). Selain itu, Ahyar dkk juga melakukan penelitian berjudul Implementasi Model Pembelajaran TaRL dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar Kelas Awal diperoleh hasil penelitian bahwa dengan TaRL dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik yang signifikan (Saputra, 2022).

Penelitian ini lebih memfokuskan implementasi pendekatan TaRL dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA di MTs Nurul Huda Arso III yang merupakan pendekatan pembelajaran yang baru diperkenalkan dalam kurikulum merdeka. Implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Nurul Huda Arso III di tahun Pelajaran 2022/2023 dilaksanakan berdasarkan SK Dirjen Pendis tentang madrasah piloting Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Madrasah menerapkan Kurikulum Merdeka dengan Standar Isi dan Capaian Pembelajaran yang ditetapkan oleh pemerintah, dengan memberi kewenangan madrasah melakukan kreasi dan inovasi dalam mengembangkan kurikulum operasional di masing-masing madrasah. Sebagai pedoman pelaksanaannya mengacu pada Keputusan Menteri Agama KMA Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah.

Dalam pembelajaran guru pernah menjumpai peserta didik yang sangat cepat belajar dan ada juga yang lambat memahami materi yang disampaikan. Salah satu yang mungkin menjadi penyebab adalah karena level peserta didik tersebut belum tepat dengan level atau capaian belajar yang ditetapkan. Menurut Banerji, R., & Chavan, M. (dalam Muammar, 2022) Pendekatan TaRL dikatakan sangat cocok untuk anak-anak yang telah bersekolah, tetapi karena berbagai alasan belum memperoleh keterampilan dasar. Pendekatan TaRL ini juga merupakan salah satu pendekatan yang paling efektif untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik.

Dalam melaksanakan pendekatan TaRL, pertama guru perlu lebih dulu melakukan asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik ini berfungsi untuk mengetahui karakteristik, potensi, dan kebutuhan belajar peserta didik. Sehingga guru tahu sampai mana tahap perkembangan dan capaian belajar peserta didik. Hasil asesmen tersebut selanjutnya dijadikan dasar dalam mengelompokkan peserta didik. Setelah itu guru harus menyusun beragam kegiatan belajar yang menarik sehingga motivasi peserta didik untuk ikut belajar meningkat. Pembelajaran dengan pendekatan TaRL adalah mengatur peserta didik tidak terikat pada tingkatan kelas. Namun dikelompokkan berdasarkan fase perkembangan ataupun sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik yang sama. Sehingga acuannya pada capaian pembelajaran, namun disesuaikan dengan karakteristik, potensi, kebutuhan peserta didiknya.

Demikianpun dengan hasil belajarnya, juga ditentukan berdasarkan evaluasi pembelajaran sesuai dengan fase. Peserta didik yang belum mencapai capaian pembelajaran di fasenya, akan mendapatkan pendampingan oleh guru untuk bisa mencapai capaian pembelajarannya (Cahyono, 2022). Dengan adanya pendekatan TaRL maka pembelajaran memperhatikan kapasitas, kebutuhan, dan minat peserta didik. Dengan mengimplementasi pendekatan TaRL, guru harus melaksanakan asesmen awal untuk mengetahui karakteristik, kebutuhan, dan potensi peserta didik sehingga guru

mengetahui kemampuan dan perkembangan awal peserta didik (Suharyani, Ni Ketut Alit Suarti, 2023).

Pendekatan TaRL dalam pembelajaran kurikulum Merdeka dapat diterapkan pada satuan pendidikan untuk memberikan kebebasan kepada guru bagaimana melaksanakan asesmen awal untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam memahami materi ajar dan karakteristik peserta didik. Dengan adanya asesmen awal ini, guru dalam mengajar disesuaikan dengan kemampuan peserta didiknya. Asesmen awal yang dilakukan guru digunakan sebagai pedoman dalam menganalisis capaian pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Memahami capaian pembelajaran adalah langkah pertama dalam perencanaan pembelajaran dan asesmen.

Mata Pelajaran Ilmu pengetahuan Alam (IPA) merupakan sebuah sistem pengetahuan tentang dunia fisik serta fenomena terkait yang memerlukan observasi tanpa bias serta eksperimentasi yang sistematis (Kemendikbudristek, 2022). Ilmu pengetahuan bersifat dinamis dan perlu terus dikembangkan untuk mengungkap kebenaran dan memanfaatkannya untuk kehidupan. Pelajaran IPA merupakan sarana yang strategis dalam mengembangkan profil pelajar Pancasila. Dalam kegiatan pembelajaran IPA, peserta didik akan mempelajari alam semesta ciptaan Tuhan serta berbagai tantangan yang ada didalamnya. Proses ini merupakan media pembelajaran yang sangat strategis dalam membangun iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berdampak pada sikap berakhlak mulia.

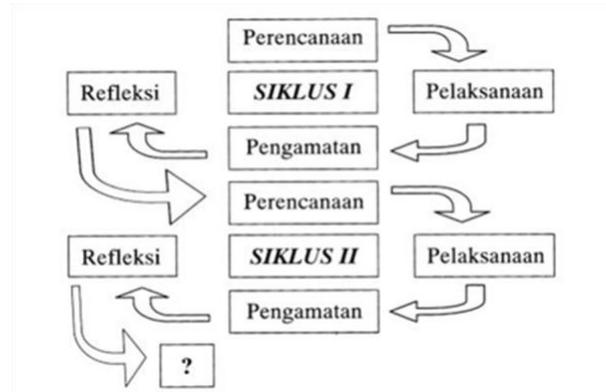
Melalui proses pembelajaran IPA maka diharapkan kemampuan peserta didik untuk bernalar kritis agar mampu memproses dan mengelola informasi baik kualitatif maupun kuantitatif. Mata Pelajaran IPA dapat membangun keterkaitan antara berbagai informasi, melakukan analisa, evaluasi, menarik kesimpulan dan menerapkan hal yang dipelajari dalam situasi baru. Mata pelajaran IPA diharapkan dapat memfasilitasi peserta didik untuk mandiri dan mampu berkolaborasi dengan orang lain. Selain itu, peserta didik dapat menggali potensi yang dimiliki Indonesia, mengidentifikasi masalah yang ada di sekitarnya dalam perspektif global.

Merancang pembelajaran dan asesmen mata pelajaran IPA dengan menganalisis capaian pembelajaran yang dipahami secara utuh, termasuk rasional mata pelajaran, tujuan, serta karakteristik dari mata pelajaran IPA. Dokumen tersebut dirancang untuk membantu guru mata pelajaran IPA memahami capaian pembelajaran mata pelajaran IPA.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dalam pelaksanaan pembelajaran IPA dengan pendekatan TaRL di kelas. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII.A MTs Nurul Huda Arso III Kabuapten keerom sebanyak 32 peserta didik. Pelaksanaan penelitian dari bulan Agustus sampai dengan bulan November semester 1 tahun Pelajaran 2022/2023. Metode pengumpulan data menggunakan instrumen motivasi belajar dan observasi peserta didik pada saat diberikan pendekatan *Teaching at the Right Level (TaRL)*.

Pelaksanaan penelitian dengan pencermatan kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sangaja muncul dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Penelitian tindak kelas ini mengacu pada model PTk yang dikembangkan oleh Suharsimi Arikunto (dalam Wijaya, 2021) dengan tahapan sebagai berikut.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Pada tahap perencanaan, yang dilakukan adalah penyusunan perangkat pembelajaran, meliputi analisis tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan menyusun modul ajar materi klasifikasi makhluk hidup dan modul ajar materi sel sebagai unit terkecil penyusun makhluk hidup, serta instrumen observasi pembelajaran. Indikator butir pertanyaan angket motivasi belajar peserta didik yang digunakan berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Hamzah B. Uno (dalam Krismony et al., 2020). Hasil instrumen motivasi belajar kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif komparatif teknik presentatif.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, kegiatan yang dilakukan adalah menerapkan proses pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah dibuat. Kemudian selanjutnya tahap observasi yaitu rekan sejawat (observer) mengamati pelaksanaan pembelajaran sekaligus mengamati motivasi belajar peserta didik sesuai dengan instrumen motivasi yang telah dibuat. Akhir dari tahapan dalam Penelitian Tindakan adalah refleksi pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dan observer. Kegiatan refleksi dilakukan setelah pelaksanaan Tindakan dan observasi pada siklus I. Refleksi ini dilakukan untuk mengevaluasi kelemahan dan kelebihan dari tindakan pembelajaran yang telah dilakukan, hasil tindakan serta hambatan-hambatan yang dihadapinya. Hasil refleksi ini berguna untuk menentukan tingkat keberhasilan dari tindakan yang telah dilakukan dan sebagai dasar pertimbangan untuk menyusun rencana kegiatan pada siklus II.

Penelitian Tindakan ini dianggap berhasil jika pendekatan TaRL dalam pembelajaran IPA materi klasifikasi makhluk hidup dan sel sebagai unit terkecil penyusun makhluk hidup dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik apabila ada peningkatan motivasi belajar hingga minimal 50%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus I melalui empat tahap kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan penulis membuat perangkat pembelajaran berupa modul ajar yang dikembangkan setelah pengolahan hasil asesmen awal. Modul ajar yang dibuat mengacu pada alur tujuan pembelajaran yang telah didiskusikan bersama dengan guru dalam satu fase. Materi yang dibuat dalam tahap perencanaan pembelajaran adalah klasifikasi makhluk hidup dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran, yaitu peserta didik mampu melakukan klasifikasi makhluk hidup.

Tahap pelaksanaan pembelajaran dalam siklus I yang dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan peneliti melakukan tahapan-tahapan pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah dibuat. Tahap pendahuluan kegiatan yang dilakukan yaitu dengan memberikan apersepsi dan motivasi agar peserta didik dapat semangat mengikuti pembelajaran. Pada tahap kegiatan inti, peserta didik dibuat dalam bentuk kelompok-kelompok belajar. Kelompok 1 peserta didik dalam memahami materi klasifikasi makhluk hidup dengan menggunakan video yang relevan dari media youtube. Kelompok 2

peserta didik dalam memahami materi klasifikasi makhluk hidup diberi penjelasan dari guru melalui buku-buku referensi yang relevan, dan kelompok 3 peserta didik dalam memahami materi klasifikasi makhluk hidup guru menggunakan media kontekstual.

Instrumen motivasi belajar yang terdiri dari mengikuti kegiatan pembelajaran dengan sungguh-sungguh, selalu berusaha mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan benar, merasa bebas dan berani dalam mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung, suka bekerjasama dengan kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru, terus mempelajari berulang kali jika belum paham saat guru menjelaskan, menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, dan ruang belajar di sekolah nyaman sehingga fokus dalam pembelajaran. Hasil observasi mengenai motivasi peserta didik di siklus I dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Observasi Motivasi Belajar Peserta Didik Siklus I

Nilai Rata-Rata Motivasi Belajar	Jumlah Peserta didik	Kategori Hasil Observasi
81—100	0	Sangat baik
61—80	9	Baik
41—60	14	Cukup
21—40	12	Kurang
0—20	0	Sangat kurang

Dari tabel 1 tersebut motivasi belajar peserta didik setelah pembelajaran pada tindakan siklus I diperoleh sebanyak 9 peserta didik mempunyai motivasi baik, 14 peserta didik pada kategori cukup, dan 12 peserta didik kategori kurang. Data hasil instrumen motivasi belajar peserta didik pada kegiatan pembelajaran siklus I bahwa motivasi belajar peserta didik perlu mendapat perhatian guru agar dalam pertemuan berikutnya dapat meningkat.

Saat tahap refleksi peneliti melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung diperoleh informasi bahwa masih ditemukan adanya peserta didik kurang bersemangat dalam belajar. Penulis beranggapan bahwa motivasi belajar mereka peserta didik masih rendah dan tentunya berdampak pada hasil belajar mereka yang kurang memuaskan. Hasil refleksi yang dilaksanakan pada siklus I dibuat kembali perencanaan untuk pelaksanaan siklus II.

Pada tahap perencanaan siklus II guru membuat perangkat pembelajaran berdasarkan kekurangan yang ada saat berlangsungnya siklus I dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran. Materi Pelajaran yang disampaikan pada siklus II dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Berdasarkan alur tujuan pembelajaran yang dibuat pada siklus II ini materi yang disajikan, yaitu mendeskripsikan sel sebagai unit terkecil penyusun makhluk hidup.

Modul ajar dibuat berdasarkan kebutuhan peserta didik yang terdiri dari tiga komponen, yaitu informasi umum, komponen inti dan lampiran-lampiran. Modul ajar dibuat seperti pada siklus I dengan menambahkan aktivitas peserta didik dengan membuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) agar lebih termotivasi dalam pembelajaran IPA. Selanjutnya, pembelajaran diawali dengan memberikan apersepsi dan motivasi kepada peserta didik sebagai persiapan mental dan psikis sebelum masuk pada kegiatan inti. Pada kegiatan inti pembelajaran guru membagi peserta didik menjadi tiga kelompok seperti yang dilakukan pada siklus I. Kelompok 1 peserta didik dalam memahami materi sel sebagai unit terkecil penyusun makhluk hidup melalui video pembelajaran yang relevan dari media youtube dengan pendampingan guru. Kelompok 2 peserta didik dalam memahami materi sel sebagai unit terkecil penyusun makhluk hidup diberi penjelasan dari guru melalui buku-buku referensi yang relevan guru membimbing jalannya diskusi dalam kelompok, dan kelompok 3 peserta didik dalam memahami materi sel sebagai unit terkecil penyusun makhluk hidup guru menggunakan mikroskop dengan pendampingan guru sehingga masalah yang dihadapi peserta didik selama pembelajaran mendapatkan penjelasan dari guru.



Instrumen motivasi belajar pada siklus II, yaitu terdiri dari mengikuti kegiatan pembelajaran dengan sungguh-sungguh, selalu berusaha mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan benar, merasa bebas dan berani dalam mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung, suka bekerjasama dengan kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru, terus mempelajari berulang kali jika belum paham saat guru menjelaskan, menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, dan ruang belajar di sekolah nyaman sehingga fokus dalam pembelajaran. Hasil observasi motivasi belajar peserta didik di siklus II terlihat adanya peningkatan sebagaimana terdapat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Observasi Motivasi Belajar Peserta Didik Siklus II

Nilai Rata-Rata Motivasi Belajar	Jumlah Peserta didik	Kategori Hasil Observasi
81—100	18	Sangat baik
61—80	13	Baik
41—60	1	Cukup
21—40	0	Kurang
0—20	0	Sangat kurang

Dari tabel 2 tersebut adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik setelah pembelajaran pada tindakan siklus II diperoleh sebanyak 18 peserta didik mempunyai motivasi belajar sangat baik, 13 peserta didik memiliki motivasi belajar kategori Baik, dan 1 peserta didik memiliki motivasi belajar kategori cukup. Data hasil instrumen motivasi belajar peserta didik pada kegiatan pembelajaran siklus II menunjukkan hasil motivasi belajar peserta didik lebih baik bila dibandingkan pada kegiatan pembelajaran siklus I. Dengan demikian secara keseluruhan terlihat adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik lebih dari 50 %, walaupun ada peserta didik yang menunjukkan motivasi belajar peserta didik perlu mendapat pendampingan dan bimbingan dari guru.

Saat tahap refleksi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung diperoleh informasi adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik dalam belajar. Dengan demikian peneliti beranggapan bahwa motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA dengan pendekatan *Teaching at the Right Level (TaRL)* sangat baik.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui pengamatan diketahui terjadi peningkatan pada motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA dengan pendekatan TaRL, telah meningkatkan motivasi belajar dan semangat peserta didik untuk menerima materi pembelajaran, rasa ingin tahu peserta didik dalam mengikuti pelajaran, kemandirian peserta didik dalam memecahkan masalah, kesabaran peserta didik dalam mengerjakan soal latihan, dan dalam menutup kegiatan pembelajaran serta konsentrasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Peningkatan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA dengan pendekatan TaRL dilaksanakan melalui empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pada tahap perencanaan guru menyusun perangkat pembelajaran dalam bentuk modul ajar yang telah disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik. Perencanaan pembelajaran yang disusun sesuai kebutuhan belajar peserta didik dapat membantu tujuan pembelajaran yang diharapkan. Perencanaan merupakan proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan dalam pencapaian suatu tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan biasanya disusun secara logis, sistematis, rasional, dan dapat dibuktikan kebenarannya. Perencanaan berfungsi sebagai titik tolak dalam rangka memulai suatu proses kegiatan, arah dalam pelaksanaan, pegangan (*handout*) bagai pelaksana, dan permudah pengawasan (Waluyo, 2020).

Pelaksanaan pembelajaran IPA berdasarkan modul ajar yang telah disusun dengan mengimplementasikan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar, minat belajar, dan kesiapan

belajar peserta didik. Pembelajaran IPA yang dilaksanakan sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada tahap pendahuluan guru mempersiapkan mental dan psikis peserta didik dengan memberikan apersepsi dan motivasi sebelum menyampaikan materi pelajaran. Selanjutnya menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pembelajaran. Hal ini disesuaikan dengan yang dikatakan oleh Brinkerhof (dalam Triati, 2019) bahwa dalam pembelajaran berkualitas minimal bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik.

Pelaksanaan Pembelajaran IPA yang berkualitas tidak terlepas dari perangkat pembelajaran yang disiapkan guru sebelum proses pembelajaran. Sebagaimana pendapat Muhammad Nuh (dalam Inayati, 2021) bahwa sebagai sistem perencanaan pembelajaran yang baik, kurikulum harus mencakup empat hal. Pertama sebagai hasil akhir pendidikan yang harus dicapai peserta didik (keluaran). Kedua, kandungan materi yang harus diajarkan kepada, dan dipelajari oleh peserta didik (masukan/standar isi). Ketiga, pelaksanaan pembelajaran (proses, termasuk metodologi pembelajaran sebagai bagian dari standar proses). Keempat, penilaian kesesuaian proses dan ketercapaian tujuan pembelajaran sedini mungkin untuk memastikan bahwa masukan, proses, dan keluaran tersebut sesuai dengan rencana.

Pada kegiatan inti guru menyampaikan materi dengan mengimplementasikan pendekatan TaRL dengan membagi peserta didik berdasarkan gaya belajar, minat, dan kesiapan belajar. Peserta didik dibagi menjadi tiga kelompok belajar dimana kelompok 1 mempelajari materi melalui pengamatan video pembelajaran yang bersumber dari youtube. Kelompok 2 mempelajari materi pelajaran dari guru melalui penjelasan dengan menggunakan buku referensi yang relevan. Sedangkan kelompok 3 mempelajari materi pelajaran dengan media kontekstual. Pembelajaran dengan pengelompokan ini sangat efektif karena setiap kelompok terlihat antusias dalam mengikuti materi Pelajaran. Sesuai dengan hasil kajian yang dilakukan Maulida dkk mengatakan bahwa pengelompokan peserta didik berdasarkan level kemampuannya, maka dapat disesuaikan dengan tindakan, model, dan media pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan peserta didik (Maulida et al., 2021).

Pembelajaran diakhiri dengan kegiatan penutup dengan memberikan kesimpulan dari materi Pelajaran yang telah disampaikan. Selain itu, pada kegiatan ini guru memberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana untuk mengetahui ketercapaian dari tujuan pembelajaran. Kegiatan akhir pembelajaran dapat dilihat adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran dengan memberikan kesimpulan materi, menjawab pertanyaan, dan memberikan respon terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Motivasi merupakan kedudukan yang terpenting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Peran guru sangat penting untuk membangun motivasi belajar agar semangat dan memiliki keinginan belajar (Emda, 2018).

Pada tahap ketiga dalam penelitian Tindakan ini adalah observasi pembelajaran. Pada tahap observasi pembelajaran siklus I dan siklus II mengalami peningkatan motivasi belajar yang signifikan. Hal ini terlihat dengan besarnya persentase motivasi belajar yang terjadi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan pada siklus I dan siklus II diperoleh data motivasi belajar peserta didik sebagaimana terdapat dalam tabel 3 berikut:

Tabel 3. Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik

Nilai Rata-Rata Motivasi Belajar	Jumlah Peserta Didik		Kategori Hasil Observasi
	Siklus I	Siklus II	
81—100	0	18	Sangat baik
61—80	9	13	Baik
41—60	14	1	Cukup
21—40	12	0	Kurang
0—20	0	0	Sangat kurang

Peningkatan nilai rata – rata motivasi belajar yang termasuk dalam kategori sangat baik pada siklus I 0 atau setara dengan 0% meningkat menjadi 18 peserta didik atau setara dengan 56,25% yang

termasuk dalam kategori sangat baik. Nilai rata-rata motivasi belajar yang masuk dalam kategori baik pada siklus I berjumlah 9 peserta didik atau setara dengan 28,13% menjadi 13 peserta didik atau setara dengan 40,63%. Peserta didik dengan nilai rata-rata yang termasuk dalam kategori cukup mengalami penurunan dari 14 peserta didik atau setara dengan 43,75% menjadi 1 peserta didik atau setara dengan 3,13%. Penurunan nilai rata-rata motivasi belajar juga terjadi pada kategori kurang yaitu dari 12 atau setara dengan 37,5% pada siklus I menjadi 0% pada siklus II. Peningkatan motivasi belajar ini terjadi karena guru telah mengelompokkan peserta didik berdasarkan kebutuhan dan karakteristiknya. Sebagaimana pendapat Abbas dkk bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi peserta didik dalam kesulitan belajar yaitu kondisi kelas yang ramai dan padat, orang tua kurang mengontrol atau mengawasi peserta didik, peserta didik aktif berorganisasi, salah dalam memilih teman (Abbas et al., 2018).

Kegiatan Refleksi merupakan tahap terakhir dari tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini. Kegiatan ini dilakukan untuk mengevaluasi dan menindaklanjuti temuan-temuan saat pelaksanaan observasi pembelajaran. Refleksi memiliki fungsi yang sangat penting dalam pelaksanaan tindakan kelas. Melalui refleksi ini peneliti dapat melakukan pembimbingan dan pendampingan dengan membuat perencanaan dan melaksanakan pembelajaran ulang sesuai dengan hasil evaluasi. Kegiatan pembimbingan dan pendampingan dilaksanakan selama pembelajaran agar peserta didik tetap mendapatkan informasi belajar yang tepat dan diakhir kegiatan pembelajaran guru melaksanakan refleksi dan memberikan kesimpulan selama proses pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh peserta didik (Lalu, 2022).

Melalui kegiatan ini pula guru dapat mengetahui informasi sikap ilmiah yang memungkinkan dapat dikembangkan pada peserta didik. Sikap ilmiah yang dimaksud diantaranya sikap ingin tahu, sikap ingin mendapatkan sesuatu yang baru, sikap kerja sama, sikap tidak putus asa, sikap tidak berprasangka, sikap mawas diri, sikap bertanggung jawab, sikap berpikir beda, dan sikap disiplin diri (Inayati, 2021b). selain itu, guru harus memberikan fasilitas yang baik untuk peserta didik selain itu kelas yang nyaman dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Cara guru memberikan fasilitas pada saat menjadi mentor di setiap pos dengan merekam aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik (Wibowo, 2014).

KESIMPULAN

Implementasi pendekatan TaRL dalam pembelajaran IPA diawali dengan menganalisis capaian pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran. Selanjutnya guru membuat modul ajar berdasarkan kebutuhan dan level kemampuan peserta didik dalam satu fase yang sama. Pembelajaran IPA di MTs Nurul Huda Arso III dengan pendekatan TaRL dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik sebesar 56,25%. Peningkatan motivasi belajar peserta didik menunjukkan kategori sangat baik.

Pendekatan TaRL salah satu pendekatan yang efektif dalam pembelajaran IPA yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga peserta didik dapat dipetakan sesuai dengan level atau tingkat capaian rendah, sedang, atau tinggi. Kelebihan dari pendekatan TaRL menjadikan peserta didik aktif dan pembelajaran berpusat kepada peserta didik sehingga meningkatkan kognitif dan motivasi belajar peserta didik.

REFERENSI

- Abbas, A., & Yusuf Hidayat, M. (2018). Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Fisika Pada Peserta Didik Kelas Ipa Sekolah Menengah Atas. *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 6(1), 45–49. <https://doi.org/10.24252/jpf.v6i1a8>
- Cahyono, S. D. (2022). Melalui Model Teaching at Right Level (TARL) Metode Pemberian Tugas untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12407–12418.
- Dahlan, A. (2023). *Teaching at the Right Level – Pendekatan Pembelajaran TaRL* (p. 1).
- Emda, A. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanda Journal*, 5(2), 172. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>
- Inayati, N. (2021a). Implementasi Kurikulum 2013 Di MTs Nurul Huda Arso III Kabupaten Keerom. *Honai*, 03, 41–55. <https://honai.kemenag.go.id/index.php/journal/article/view/37%0Ahttps://honai.kemenag.go.id/index.php/journal/article/download/37/3>
- Inayati, N. (2021b). Penerapan E-learning Pembelajaran IPA Pada Masa Pandemi Covid-19 di MTs Nurul Huda Arso III. *Honai*, Vol 3, 92–103.
- Kemendikbudristek. (2022). Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Fase D. *Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 3, 103–111.
- Krismony, N. P. A., Parmiti, D. P., & Japa, I. G. N. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Untuk Mengukur Motivasi Belajar Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(2), 249. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i2.28264>
- Lalu, A. A. (2022). Pengaruh Program Maulana Terhadap Profesionalisme Guru Dan Kemampuan Literasi Dasar Siswa. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 40–53. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i1.578>
- Latipah, E. D. P., & Afriansyah, E. A. (2018). Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Menggunakan Pendekatan Pembelajaran CTL dan RME. *Matematika*, 17(1), 1–12. <https://doi.org/10.29313/jmtm.v17i1.3691>
- Mauliyda, M. A., Affandi, L. H., Nur, A., Rosyidah, K., Oktavianti, I., Erfan, M., & Hamdani, I. (2021). Profil Wawasan Guru Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Numerasi Berbasis Level Kemampuan Siswa. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(3), 619–630. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i3.619-630>
- Muammar. (2022). Peran Relawan Literasi Melalui Pendekatan Teaching At the Right Level (Tarl) Dalam Menyelesaikan Permasalahan Literasi Dasar Di Sekolah Dasar. *Prosiding Konferensi Nasional PD-PGMI Se Indonesia Prodi PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Yogyakarta 9-11 September 2022, September*, 43–56. <file:///Users/Muammar/Downloads/802-Article-Text-1590-1-10-20221007.pdf>
- Ningrum, M. C., Juwono, B., & Sucahyo, I. (2023). Implementasi Pendekatan TaRL untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Fisika. *PENDIPA Journal of Science Education*, 7(1), 94–99. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/pendipa94>
- Saputra, A. (2022). *Implementasi Model Pembelajaran TaRL dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar Kelas Awal*. 5(November), 5241–5246.
- Suharyani, Ni Ketut Alit Suarti, & F. H. A. (2023). *Impementasi Pendekatan Teaching At The Right Level(TaRL) dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Anak*. 8(2), 470–479.
- Triati, E. (2019). Optimalisasi Peran Widyaiswara dalam Pelaksanaan Pendidikan, Pengajaran, dan Pelatihan. *Quantum: Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial*, 14(1), 42–50.
- Waluyo, J. (2019). Analisis hasil belajar peserta diklat teknis substantif kepala madrasah provinsi papua. *Honai*, 01(1), 1–13.
- Waluyo, J. (2020). *Peran Widyaiswara Dalam Pengelolaan Pembelajaran* (pp. 1–60). Balai Diklat Keagamaan Papua.



- Wibowo, W. S. (2014). ... Based Learning (PJBL) dalam Pembelajaran Sains untuk Membangun 4Cs Skills Peserta Didik sebagai Bekal dalam Menghadapi Tantangan Abad 21 dalam. ... *IPA V Tahun 2014 (Scientific Learning Dalam Konten ...*, July. https://www.researchgate.net/profile/Widodo-Wibowo/publication/342750890_Implementasi_Model_Project-Based_Learning_Pjbl_Dalam_Pembelajaran_Sains_Untuk_Membangun_4cs_Skills_Peserta_Didik_Sebagai_Bekal_Dalam_Menghadapi_Tantangan_Abad_21/links/5f04b65292851c
- Wijaya, A. (2021). Eefektivitas Penerapan Metode Demonstrasi Pada Materi Koloid Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XII IPA MA DDI Entrop Kota Jayapura. *Honai*, 03(2), 56–67. honai.kemenag.go.id